

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam dan peristiwa yang terjadi di alam semesta (Hakim & Syofyan, 2017). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar harus menarik dan mudah dipelajari, karena akan mempengaruhi pembelajaran IPA di masa depan. Sejalan dengan (Widiana, 2016), pendidikan IPA di SD mempunyai peranan penting dalam pembelajaran IPA tingkat selanjutnya, karena pengetahuan awal siswa sangat mempengaruhi minat belajarnya.

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah siswa diharapkan memperoleh keterampilan berpikir kritis untuk memasukkan pembelajaran berpikir kritis ke dalam kelas. Hal ini termasuk mendorong rasa ingin tahu dan mengembangkan strategi, merencanakan bersama dan memberikan perhatian yang cerdas” (Daniel dan Sarah Tishman, Kiri, 2015, hal. 224)

Menurut (Widiawati, Ni Putu Pudjawan, Ketut Margunayasa, 2015), pemahaman konseptual merupakan landasan dalam mencapai hasil belajar dan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Dalam mengajarkan pemahaman konseptual, guru perlu menghubungkan situasi dunia nyata dengan lingkungan sekitar mereka untuk membantu siswa mengembangkan tingkat pemahaman konsep ilmiah mereka sendiri. Pemahaman konseptual lebih penting daripada pengetahuan yang diperoleh dan oleh karena itu memerlukan adanya kesadaran atau pengetahuan untuk dapat memahaminya. Artinya siswa dapat memahami konsep berdasarkan mata pelajaran yang dipelajarinya (Aen, 2020),

Menurut Kistiono, Taufik, dkk terdapat 7 indikator pemahaman konsep, yaitu: (1) menginterpretasi adalah mengubah dari satu bentuk representasi ke representasi yang lain, indikator interpretasi antara lain: mengklarifikasi,

membuat paraprase, merepresentasikan, menerjemahkan; (2) Mencontohkan adalah menemukan contoh atau ilustrasi khusus dari suatu konsep atau prinsip, yang termasuk dalam indikator ini antara lain: membuat ilustrasi dan membuat contoh yang sederhana; (3) mengklasifikasi adalah menentukan bahwa sesuatu termasuk dalam kategori yang dimaksud, indikator yang termasuk dalam katagori ini adalah mengkategorikan dan mengelompokkan; (4) meringkas adalah suatu kegiatan meringkas suatu tema umum menjadi suatu poin utama, indikator yang termasuk dalam katagori ini adalah membuat ringkasan dan menggeneralisasikan; (5) mebuat inferensi adalah membuat kesimpulan logis dari informasi yang disajikan indikator yang termasuk dalam katagori ini adalah menyimpulkan, mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi; (6) membandingkan adalah mendeteksi hubungan antara dua gagasan, objek; dan (7) menjelaskan adalah membangun hubungan sebab akibat dari sebuah sistem, indikator yang termasuk dalam katagori ini adalah membangun LKS.

Berdasarkan observasi pembelajaran IPA di SDIT Al Ihsan Legenda Zamrud, peneliti menemukan terdapat beberapa permasalahan pada diri siswa, seperti rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep ilmiah. Hal ini menjadi jelas ketika guru memberikan latihan dalam bentuk pertanyaan deskriptif. Meskipun hanya sedikit siswa yang mampu menyelesaikan soal dengan benar, namun sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal dan memerlukan bantuan guru untuk menyelesaikannya.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan memahami pertanyaan yang diajukan dalam format penjelasan. Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa tidak mampu mengidentifikasi secara memadai informasi yang terkandung dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut. Selain itu, kurang mampu menjawab pertanyaan dalam format penjelasan yang sesuai dengan isi pertanyaan. Banyak siswa yang terlihat bingung dengan penjelasannya, dan ketika

dimintai kesimpulan, sebagian besar tidak mampu menebak hasil dari pertanyaan tersebut. Selain rendahnya kemampuan pemahaman konsep ilmiah, siswa juga terlihat kurang aktif saat proses pembelajaran. Saat belajar, siswa tidak fokus menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan malah bercanda dengan temannya. Selain itu, jawaban mereka pendek, cenderung tidak menjawab pertanyaan dengan benar, dan hanya segelintir siswa yang aktif. Rendahnya partisipasi siswa ini menimbulkan suasana negatif bagi pembelajaran IPA.

Agar pembelajaran tidak membosankan dan lebih bermakna, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA. Model pembelajaran adalah suatu rencana pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan desain yang menyenangkan dan bermakna, yang membantu siswa lebih memahami konten, termasuk IPA. Jika model ini direncanakan dengan baik maka teknik dan strategi yang digunakan akan lebih tepat sasaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti berencana memberikan model pembelajaran yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pemahamannya sendiri dengan menghubungkan materi yang diajarkan dengan fenomena di lingkungan sekitar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran CTL.

Sitti Aisyah (2020), model kontekstual, menekankan partisipasi penuh siswa dalam menemukan apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, serta mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Eneng Diana Putri Latipah (2018), kelebihan CTL adalah: a) Penggunaan konteks dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih aktif. b) Siswa yang biasanya tidak tertarik pada pelajaran IPA dan lebih suka berbicara atau menggambar menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran ketika konteksnya

tersedia. c) Siswa yang tidak menyukai kerja kelompok pun akan menjadi antusias belajar bersama. d) Siswa lebih mempunyai otonomi dalam mencatat karena dapat mengambil kesimpulan dan menemukan konsep sendiri selama proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Muakhiroh dalam "Pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman materi IPA pada tingkat sekolah dasar", ditemukan adanya perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kontekstual. Kalaupun seluruh siswa tidak mencapai KKM, bukan tidak mungkin menjamin seluruh siswa mencapai kompetensi yang ditentukan melalui penerapan model pembelajaran kontekstual secara berkelanjutan. Persentase siswa yang tidak mencapai KKM menurun dari 80% menjadi 20%. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual, kita dapat mengurangi proporsi siswa yang tidak mencapai KKM sebesar 60%. Selanjutnya rata-rata nilai di kelas meningkat signifikan dari 67,6 poin menjadi 78,03 poin. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA sekolah dasar yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA di Kelas V". Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai apakah pemahaman ilmiah meningkat setelah diterapkan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama sebagai berikut:

- a. Rendahnya pemahaman konsep IPA di kalangan siswa kelas V sekolah dasar.

- b. Siswa masih kesulitan dalam memberi penjelasan dan menarik kesimpulan dari soal uraian yang diberikan guru

C. Batasan Masalah

Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Pada Kelas V Di SDIT Al Ihsan Legenda Zamrud.

D. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDIT Al Ihsan Legenda Zamrud?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan CTL dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA di SDIT Al Ihsan Legenda Zamrud

F. Manfaat Penelian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Guru: Memberikan wawasan baru tentang metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA, serta memotivasi guru untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi Siswa: Meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA melalui pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual.
- c. Bagi Sekolah: Menyediakan bukti empiris tentang efektivitas model pembelajaran kontekstual, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih baik.
- d. Bagi Peneliti Lain: Menyediakan referensi dan dasar bagi penelitian

selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran kontekstual dan peningkatan pemahaman konsep IPA di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan IPA di sekolah dasar, khususnya dalam hal pemahaman konsep oleh siswa.